

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>1</sup> Sikap patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ini merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya bahkan alam sekitarnya.<sup>2</sup> Banyak persoalan yang kemudian muncul dalam kehidupan manusia, karena manusia berperilaku seenaknya dan mengabaikan kedisiplinan. Berhadapan dengan fenomena ini, menurut Hurlock masyarakat lalu mengajarkan kepada individu, sejak masa kanak-kanak pola perilaku yang diterima dan yang sesuai dengan standar yang ada di dalam masyarakat tersebut melalui disiplin.<sup>3</sup> Dengan kata lain, kedisiplinan dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, kapan dan di mana pun ia berada, karena pada hakekatnya kedisiplinan mengontrol setiap perilaku hidup manusia menuju pola hidup yang lebih baik demi menunjang masa depannya.

Tak dapat dipungkiri bahwa kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai fondasi atau dasar bagi kelancaran pembentukan,

---

<sup>1</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3

<sup>2</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 17

<sup>3</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hlm. 47

pemberdayaan dan pengembangan sebuah instansi. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa betapa pentingnya kedisiplinan sehingga kedisiplinan diperlukan dalam kelompok masyarakat mana pun dan institusi apa pun, demi pengembangan institusi tersebut, ketertiban dan kebaikan bersama.

Lembaga Pendidikan Calon Imam merupakan salah satu dari sekian banyak institusi yang memberikan perhatian serius terhadap kedisiplinan. Adapun langkah strategis yang diambil untuk mencapai tujuan ini adalah dengan membentuk kedisiplinan dalam diri para calon imam. Dengan kata lain, kedisiplinan hidup para calon imam di Lembaga Pendidikan Calon Imam merupakan hal mutlak yang harus dijalankan oleh para calon imam demi keteraturan hidup mereka di masa sekarang maupun di masa mendatang.

*“Tata tertib kehidupan di seminari hendaklah dipandang bukan hanya sebagai pelindung yang tangguh bagi hidup bersama dan cinta kasih, melainkan juga sebagai bagian yang perlu dalam seluruh pendidikan untuk mencapai penguasaan diri, mendukung pendewasaan pribadi yang mantap, dan membentuk disposisi-disposisi jiwa lainnya yang sangat membantu keserasian dan kesuburan kegiatan Gereja”.*<sup>4</sup>

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis yang juga merupakan seorang calon imam di Lembaga Pendidikan Calon Imam, khususnya di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang yang menjadi fokus penelitian ini, tak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat cukup banyak calon imam yang mengabaikan kedisiplinan dalam menjalani proses pembinaan, dalam kegiatan-kegiatan rohani, dan dalam kegiatan harian lainnya seperti ibadat harian, kerja

---

<sup>4</sup> Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pembinaan Imam, “Optatam Totius”*, dalam **Dokumen Konsili Vatikan II**, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993), Artikel 11. Selanjutnya akan digunakan singkatan OT. Art diikuti dengan nomor artikelnya.

tangan, olahraga dan lain sebagainya. Tema kedisiplinan ini pun selalu muncul dan mendapat catatan serius dalam setiap evaluasi bersama; baik evaluasi bulanan, semesteran maupun tahunan. Nampaknya masih perlu perjuangan yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam diri para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang cukup memperhatikan dan perlu terus dibenahi.

Disiplin pada hakikatnya merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar atau bertentangan dengan peraturan yang ada. Sementara itu, perilaku disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, demikian itu bukan hanya patuh karena ada tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran diri tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.<sup>5</sup> Apalagi bila konteksnya adalah sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Kedisiplinan menjadi hal yang sangat penting karena berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan organisasi tersebut dan untuk memberikan pembiasaan kepada individu, agar nantinya sikap dan perilaku disiplin itu dapat mendarah daging pada setiap individu dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan oleh lembaga tersebut.

Orang lalu bertanya, bagaimana cara yang harus ditempuh untuk membentuk pola perilaku dan sikap disiplin dalam diri setiap individu. Dalam kasus seperti ini, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang memiliki

---

<sup>5</sup> Zainudin Dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dapat mengembangkan sikap atau karakter yang dimiliki oleh seorang anak.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, seorang calon imam hendaknya mampu mengolah berbagai bentuk kecerdasan yang ada dalam dirinya demi suatu pola hidup yang lebih baik dengan perilaku disiplin, karena sejatinya kedisiplinan seorang calon imam memberikan makna kerja (*meaning of work*) di masa depan. Menyadari pentingnya kecerdasan emosional bagi seorang calon imam di zaman sekarang, maka dibutuhkan kesadaran dan kematangan diri secara emosional bagi setiap calon imam, agar ia mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam komunitas yang tak terlepas dari berbagai aturan hidup, sehingga terciptalah suatu pola hidup disiplin yang dapat membantunya kelak ketika ia menjadi seorang imam dan harus berada di tengah umat sebagai seorang gembala.

Pada umumnya terdapat beberapa macam kecerdasan yang dimiliki oleh seorang individu, salah satunya ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya pada tahun 1995 berjudul "*Emotional Intelligence*". Ia mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.<sup>7</sup> Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 44

<sup>7</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5

mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas dan kedisiplinan peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitar. Kecerdasan emosional dapat menjadikan individu memiliki sikap: (1) Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; (2) Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; (3) Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; (4) Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti masalah kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan para calon imam, sehingga penelitian ini sejatinya terlaksana dengan judul: **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP KEDISIPLINAN PARA CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI ST. MIKHAEL PENFUI KUPANG”**

---

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512

<sup>9</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan:

1. Apa itu kecerdasan emosional?
2. Apa itu kedisiplinan?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian kecerdasan emosional dan bagaimana kecerdasan emosional para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.
2. Untuk mengetahui pengertian kedisiplinan dan bagaimana kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.

## **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara

---

<sup>10</sup> [www.dosenpendidikan.co.id](http://www.dosenpendidikan.co.id) › tag › *jurnal-hipotesis*, Diposting pada 11/03/2022

kecerdasan emosional dengan kedisiplinan. Asumsinya adalah semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin baik kedisiplinan individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah tingkat kedisiplinan individu.

Adapun perumusan pembuktian hipotesis yang umumnya diterapkan adalah:

1. Merumuskan Hipotesis  $H_0$  (Hipotesis nol), yakni; “Tidak ada korelasi atau hubungan yang positif sekaligus juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan kedisiplinan para calon imam (variabel Y) di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang”.
2. Merumuskan Hipotesis  $H_a$  (Hipotesis alternatif), yakni; “Ada korelasi atau hubungan yang positif sekaligus terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan kedisiplinan para calon imam (variabel Y) di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Para Calon Imam**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memotivasi para calon imam untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya, sehingga ia lebih mampu mengekspresikan kedisiplinan hidupnya sebagai seorang calon imam dengan baik dan tidak merasa terbebani dengan aturan, situasi ataupun masalah yang dihadapinya dalam menjalani proses pembinaan.

### **1.5.2 Bagi Para Formator di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para formator untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang, sehingga dapat mengembangkan metode-metode pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan para calon imam.

### **1.5.3 Bagi Penulis Sendiri**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran dan juga melatih tanggungjawab penulis dalam menyelesaikan tugas serta memampukan penulis untuk turut meningkatkan kecerdasan emosional serta kedisiplinan hidup sebagai seorang calon imam.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Rancangan Penelitian**

Dalam suatu penelitian ilmiah, rancangan penelitian digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dalam proses pengumpulan data penelitiannya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dan lapangan. Pada penelitian kepustakaan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi serta sumber data tertulis lainnya. Sementara dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan metode angket/kuesioner.

Dalam penerapannya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang dituntut menggunakan

angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan dari hasilnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh.<sup>11</sup>

Penelitian ini sesungguhnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang. Oleh sebab itu, sesuai dengan tujuannya maka penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi, penyebaran suatu gejala, serangkaian peristiwa berulang-ulang atau adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.<sup>12</sup> Sementara itu, penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua fenomena/variabel atau lebih; dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.<sup>13</sup>

Adapun rancangan penelitiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Keterangan:

X : Kecerdasan Emosi

Y : Kedisiplinan

---

<sup>11</sup> Drs. Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 37

<sup>12</sup> Arikunto S, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.35

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 37

Korelasi sederhana antara X dengan Y.

Berdasarkan paradigma tersebut dapat dilihat hubungan antara variabel X (kecerdasan emosional) yang dapat mempengaruhi variabel Y (kedisiplinan).

### 1.6.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek dari suatu penelitian. Oleh sebab itu populasi dalam penelitian ini ialah para calon imam tingkat I sampai tingkat VI di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang yang berjumlah 201 orang per tanggal 20 Maret 2022. Sementara itu sampel adalah sebagian dari populasi penelitian, yang mana ketentuannya ialah apabila jumlah subjek kurang dari 100 orang maka populasi diambil semua, sementara itu apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil ialah antara 10-15% atau 20-25%.<sup>14</sup> Karena itu, populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 orang calon imam, maka peneliti memutuskan untuk memilih 15% dari 201 calon imam itu yakni 30 orang sebagai sampel penelitian.

### 1.6.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>15</sup> Variabel yang diajukan dalam penelitian korelasi sederhana ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu: Variabel Bebas/*Independent Variabel* (X) dan Variabel Terikat/*Dependent Variabel* (Y). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau

---

<sup>14</sup> S. Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 112

<sup>15</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 60.

yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.<sup>16</sup> Maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Sementara itu, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Oleh sebab itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan para calon imam.

#### 1.6.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebaran kuesioner<sup>17</sup> yang bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan secara tertulis tentang topik yang mau diteliti kepada responden untuk dijawab. Kuesioner inilah yang kemudian digunakan peneliti sebagai skala kecerdasan emosional untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang dan skala kedisiplinan yang masing-masingnya terdiri dari lima belas item. Kedua skala yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert di mana tiap-tiap skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (ST), yang dibagi menjadi pernyataan "*favorable*" dan pernyataan "*unfavorable*", dengan perolehan dan ketentuan skor penilaian seperti pada tabel 1 di bawah ini:

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>17</sup> Kuesioner dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI 2005) adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos. Kuesioner juga dikenal sebagai angket yang merupakan sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh responden atau orang yang akan diukur

**Tabel 1**

**Penilaian Pernyataan Item *Favorable* dan *Unfavorable***

| <b>Kategori Jawaban</b>   | <b>Penilaian Item</b>   |                           |
|---------------------------|-------------------------|---------------------------|
|                           | <b><i>Favorable</i></b> | <b><i>Unfavorable</i></b> |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1                       | 4                         |
| Tidak Setuju (TS)         | 2                       | 3                         |
| Setuju (S)                | 3                       | 2                         |
| Sangat Setuju (SS)        | 4                       | 1                         |

**a. Skala Kecerdasan Emosional**

Skala pengukuran kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Goleman (2007) dan Syamsu Yusuf (2006), yang meliputi lima aspek yakni: 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain/empati, 5) Membina hubungan dengan orang lain.

Skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini berjumlah 15 item yang terdiri dari 10 item *favorable* (*F*) dan 5 item *unfavorable* (*UF*). Berikut ini merupakan kisi-kisi (*blue print*) skala kecerdasan emosional:

**Tabel 2****Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional**

| No     | Aspek                      | Penerapan                                                                    | Item |       | Total |
|--------|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------|------|-------|-------|
|        |                            |                                                                              | F(+) | UF(-) |       |
| 1      | Mengenali Emosi Diri       | Mempunyai sifat pemaarah dan mudah tersinggung                               | -    | 1,2,3 | 3     |
| 2      | Mengelola Emosi            | Mampu untuk tenang dan berpikir jernih dalam menanggapi masalah              | 4    | -     | 1     |
|        |                            | Mengendalikan emosi dengan baik dalam keadaan tidak stabil                   | 5,15 | -     | 2     |
| 3      | Memotivasi Diri Sendiri    | Kemampuan berpikir dan bersikap positif dan optimis                          | 6,8  | -     | 2     |
| 4      | Mengenali Emosi Orang Lain | Membantu ketika ada orang yang sedang tertimpa musibah (kemampuan berempati) | 10   | -     | 1     |
| 5      | Membina Hubungan           | Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain                               | 9,13 | 12,14 | 4     |
|        |                            | Berkomunikasi dan berhubungan sosial dengan orang lain                       | 7,11 | -     | 2     |
| Jumlah |                            |                                                                              | 10   | 5     | 15    |

**b. Skala Kedisiplinan Calon Imam**

Skala kedisiplinan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis model Likert. Skala kedisiplinan ini merupakan skala yang disusun oleh

peneliti berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan yang telah dimodifikasi oleh peneliti yang berkaitan erat dengan perilaku disiplin individu dalam suatu institusi/komunitas. Skala ini terdiri dari 15 item dengan perinciannya 12 item *favorable (F)* dan 3 item *unfavorable (UF)*.

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi Skala Kedisiplinan**

| No     | Aspek                    | Penerapan                                                    | Item  |       | Total |
|--------|--------------------------|--------------------------------------------------------------|-------|-------|-------|
|        |                          |                                                              | F(+)  | UF(-) |       |
| 1      | Ketaatan Terhadap Aturan | Melakukan kegiatan secara teratur                            | 20,25 | -     | 2     |
|        |                          | Menjalankan aturan dengan penuh kesadaran                    | 16    | -     | 1     |
|        |                          | Memiliki sikap masa bodoh                                    | -     | 17,18 | 2     |
| 2      | Disiplin Sikap           | Selalu ingin bersikap disiplin dalam segala hal              | 19    | -     | 1     |
|        |                          | Berdoa ketika hendak beraktifitas                            | 23    | -     | 1     |
|        |                          | Menghargai dan Menghormati orang yang lebih tua              | 21,22 | -     | 2     |
| 3      | Disiplin Waktu           | Memiliki manajemen waktu yang baik                           | 24,26 | -     | 2     |
|        |                          | Menggunakan waktu secara efektif                             | 27,28 | -     | 2     |
| 4      | Tanggung Jawab           | Mampu menyelesaikan setiap tugas dengan penuh tanggung jawab | 29    | -     | 1     |
|        |                          | Memiliki sikap teledor                                       | -     | 30    | 1     |
| Jumlah |                          |                                                              | 12    | 3     | 15    |

### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji sejauh mana hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diterima. Dalam hubungan dengan ini, data tersebut perlu dianalisis agar dipergunakan bagi hasil pengujian hipotesisi tersebut. Data yang masih ada dalam lembar-lembar instrumen itu masih berupa data mentah dan memerlukan pengolahan supaya dapat digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

Teknik analisis data yang dipakai untuk hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin melihat hubungan antara Kecerdasan Emosional sebagai variabel bebas (X) dengan Kedisiplinan sebagai variabel terikat (Y).

#### Rumus Product Moment:<sup>18</sup>

$$r_{XY} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{XY}$  = Korelasi antara Variabel X dan Y

$n$  = Jumlah Sampel

$X$  = Variabel Terikat

$Y$  = Variabel Bebas

$\sum XY$  = Jumlah Perkalian Variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah Kuadrat Variabel X

$\sum y^2$  = Jumlah Kuadrat Variabel Y

---

<sup>18</sup> Drs. Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 123

### **Korelasi Product Moment:**

Analisis korelasi berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Simbol dari besaran korelasi adalah  $r$  yang disebut koefisien korelasi sedangkan simbol parameternya adalah  $\rho$  (dibaca rho).

Nilai koefisien korelasi  $r$  berkisar antara -1 sampai +1 yang kriteria pemanfaatannya dijelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Jika  $r > 0$  artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel  $X$  (independen), makin besar pula nilai variabel  $Y$  (dependen) atau makin kecil nilai variabel  $X$  (independen), maka makin kecil pula nilai variabel  $Y$  (dependen).
- b. Jika nilai  $r < 0$  artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel  $X$  (independen), maka makin besar nilai variabel  $Y$  (dependen) atau makin besar nilai variabel  $X$  (independen), maka makin kecil nilai variabel  $Y$  (dependen).
- c. Jika  $r = 0$  artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel  $X$  (independen) dengan variabel  $Y$  (dependen).
- d. Jika nilai  $r = 1$  atau  $r = -1$  telah terjadi hubungan linier sempurna yaitu berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai  $r$  yang semakin mengarah ke angka 0, maka garis makin tidak lurus.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 124

**Tabel 4**

**Rancangan Analisis Data**

| <b>S</b><br><i>(Subyek)</i> | <b>X</b><br><i>(Jumlah Skor Item)</i> | <b>Y</b><br><i>(Jumlah Skor Total)</i> |
|-----------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------|
|                             |                                       |                                        |

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Secara umum penulis membagi tulisan ini dalam lima bab, antara lain: Bab I sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan. Dalam Bab II, penulis menguraikan tentang kecerdasan emosional. Dalam Bab III, penulis memaparkan tentang kedisiplinan calon imam. Bab IV adalah presentasi, analisis dan interpretasi data yang meliputi: gambaran umum tentang obyek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, serta kelemahan dan keterbatasan penelitian. Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.